

PENILAIAN PETANI TERHADAP PERANAN PENYULUH PERTANIAN SEBAGAI AGEN PERUBAHAN DI KECAMATAN DAU KABUPATEN MALANG

Ahmad Zubaidi dan Umi Rofiatin

PS. Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tribhuwana Tunggaladewi

Abstract

Agricultural extension activity in agricultural development acts as a bridge between farmers and agricultural extension agency in order to inform agriculture innovation to support and to enhance farmer business. The study aimed to determine the farmers' assessment of the role of agricultural extension investigators as an agent of change (facilitators, dynamists/liasons and motivators) with success level of farmers. This research was carried out for 6 months, in the working area of Agricultural Extension Center of Dau Sub District of Malang Regency. The population sample was farmer groups consisted of 6 groups of beginner, 5 groups of advanced, and 3 groups of middle. The study found that farmers' assessment of the role of agricultural extension as an agent of change as a facilitator and dynamist/liason, was not good enough and as a motivator had not been optimal yet. The success of farmers in farming in the last growing season is not good even though farmers are already implementing any new innovations with awareness. The relationship between farmers' assessment of the role of agricultural extension as a change agent with the success of farmers in farming was as facilitators, motivator, and dynamist affected the success of farmers in farming on the implementation of changes in farming activities and income of the last planting season.

Key words: Agricultural extension, facilitator, dynamist, motivator

Pendahuluan

Penyuluhan pertanian adalah bagian dari sistem pembangunan pertanian yang merupakan sistem pendidikan di luar sekolah (pendidikan non formal) bagi petani beserta keluarganya dan anggota masyarakat lainnya yang terlibat dalam pembangunan pertanian. Dengan demikian, penyuluhan pertanian adalah suatu upaya untuk terciptanya iklim yang kondusif guna membantu petani beserta keluarga agar dapat berkembang menjadi dinamis serta mampu untuk memperbaiki kehidupan dan penghidupannya dengan kekuatan sendiri dan pada akhirnya mampu menolong dirinya sendiri (Soeharto, 2005).

Kegiatan penyuluhan dalam pembangunan pertanian berperan sebagai jembatan yang menghubungkan antara praktek yang dijalankan oleh petani dengan pengetahuan dan teknologi pertanian yang selalu berkembang. Agar petani dapat melakukan praktek-praktek yang mendukung usahatani, maka petani membutuhkan informasi inovasi di bidang pertanian. Informasi inovasi tersebut dapat diperoleh petani dari penyuluh pertanian melalui penyelenggaraan kegiatan penyuluhan.

Kegiatan penyuluhan dilakukan oleh penyuluh pertanian dalam rangka untuk mewujudkan tugas dasar dari seorang penyuluhan pertanian yaitu membantu

petani agar petani beserta keluarganya mampu menolong dirinya sendiri. Pengalaman penyelenggaraan penyuluhan pertanian selama lebih dari tiga dasawarsa menunjukkan bahwa tingkat kemandirian petani masih berada pada kondisi yang memprihatinkan (Anonymous, 2002^a). Pernyataan tersebut, patut dicermati dan menjadi koreksi bagi penyuluh pertanian untuk memperbaiki dan meningkatkan kinerjanya.

Lebih lanjut dinyatakan bahwa petani sebagai mitra kerja pada posisi sejajar bagi penyuluh pertanian lapangan untuk bersama-sama merancang, melaksanakan, dan memonitor serta mengevaluasi seluruh kegiatan usahatani. Kondisi seperti ini juga mengharuskan para penyuluh pertanian selalu meng "*up-date*" pendekatan, metode dan materi penyuluhan pertanian (Anonymous, 2002^b).

Mardikanto (2003) menyatakan bahwa peran penyuluh pertanian sebagai "*agent of change*" memiliki tugas ganda yaitu menyampaikan informasi dan sekaligus berupaya untuk mengubah perilaku masyarakat sasaran untuk dapat berpartisipasi dalam pembangunan. Guna menjalankan peran ganda tersebut, maka seorang penyuluh pertanian harus mempersiapkan diri dengan matang baik yaitu dengan cara menambah pengetahuan, kecakapan dan ketrampilan maupun perbaikan sikap.

Bagi penyuluh pertanian, perubahan-perubahan yang terjadi dalam perkembangan ilmu dan teknologi pertanian, tingkat kemampuan petani maupun perubahan-perubahan kondisi lingkungan yang mempengaruhi usahatani harus betul-betul dikuasai. Dengan adanya pengetahuan tentang perubahan ini, maka penyuluh pertanian dapat menentukan langkah-langkah kerja agar petani dapat menerima dengan sadar apa yang dianjurkan.

Oleh karena itu, penyuluh pertanian menempati posisi yang penting sebagai agen perubahan di dalam penyelenggaraan penyuluhan pertanian, karena penyuluh pertanian yang berhubungan langsung dengan petani di lapangan.

Peranan penyuluh pertanian sebagai agen perubahan yaitu mendorong petani untuk melakukan perubahan-perubahan teknologi inovatif yang lebih terarah dan maju dalam kegiatan usahatani melalui perubahan-perubahan pada petani itu sendiri. Perubahan yang diharapkan oleh penyuluh pertanian adalah perubahan pengetahuan, ketrampilan, sikap dan motif tindak petani, sehingga petani dapat mencapai dua aspek keberhasilan usahatani yaitu peningkatan pendapatan dan produktifitas usahatani untuk meningkatkan kesejahteraan petani dan keluarganya.

Pembangunan selalu merujuk pada upaya perbaikan terutama perbaikan pada mutu hidup manusia, baik secara fisik, mental, ekonomi maupun sosial budaya. Terkait dengan pemahaman tersebut, tujuan penyuluhan pertanian diarahkan pada terwujudnya perbaikan teknis bertani (*better farming*), perbaikan usahatani (*better business*), dan perbaikan kehidupan petani dan masyarakatnya (*better living*).

Dari pengalaman pembangunan pertanian yang telah dilaksanakan di Indonesia selama tiga dasawarsa terakhir, menunjukkan bahwa untuk mencapai ketiga bentuk perbaikan yang disebutkan di atas masih memerlukan perbaikan-perbaikan lain yang menyangkut (Anonymous, 2002^a): perbaikan kelembagaan pertanian (*better organization*), perbaikan kehidupan masyarakat (*better community*) dan perbaikan usaha dan lingkungan hidup (*better environment*) untuk kelangsungan usahatani.

Keberadaan penyuluh pertanian sebagai agen perubahan tersebut

memperkuat pernyataan bahwa penyuluh pertanian merupakan ujung tombak dalam mekanisme penyelenggaraan penyuluhan pertanian dan sebagai figur yang berhubungan langsung dengan petani (Anonymous, 2001). Orientasi penyuluhan yang berpihak pada kebutuhan petani sangat tergantung sampai sejauh mana para penyuluh pertanian yang ada memiliki kemampuan dan otonomi dalam mengekspresikan solusi-solusi permasalahan petani dan usahatani dalam program penyuluhan.

Pengembangan kepemimpinan seorang agen perubahan berfungsi melakukan identifikasi, melatih, mengorganisir serta meningkatkan kemampuan pemimpin-pemimpin setempat dan mengokohkan statusnya di tengah masyarakat dan juga sebagai suatu usaha untuk membina kesinambungan dalam proses pembangunan.

Penyuluh pertanian sebagai seorang pembimbing petani, seorang penyuluh pertanian merupakan pembimbing bagi petani dalam melaksanakan kegiatan pendidikan non formal, harus mengenal dengan baik sistem usahatani setempat dan mempunyai pengetahuan yang memadai tentang sistem usahatani, bersimpati terhadap kehidupan petani serta pengambilan keputusan yang dilakukan oleh petani secara tepat baik teori maupun praktek.

Penyuluh pertanian sebagai penggerak yaitu seorang penyuluh pertanian dalam menjalankan tugas-tugasnya untuk mengerakkan atau mendorong petani agar melakukan perubahan dalam melakukan usahatani yang lebih maju dan harus tepat sasaran.

Ibrahim *et. al.* (2003), menyatakan bahwa seorang penyuluh pertanian mempunyai beberapa tugas antara lain: membantu para petani di dalam usaha meningkatkan produksi dan mutu hasil produksinya guna meningkatkan

kesejahterannya. Oleh karena itu, penyuluh pertanian mempunyai tiga peran, yaitu sebagai fasilitator, dinamisator dan motivator.

Penyuluh sebagai fasilitator, senantiasa memfasilitasi dalam hal kemitraan usaha, berakses ke pasar, permodalan dan sebagainya. Disamping itu juga memberikan jalan keluar atau kemudahan-kemudahan, baik dalam proses belajar mengajar, maupun fasilitas dalam memajukan usahatannya.

Dalam hal penyuluh dan berperan sebagai fasilitator maka yang dilakukan oleh pekerja pengembangan masyarakat antara lain sebagai orang yang mampu membantu masyarakat agar masyarakat mau berpartisipasi dalam kegiatan bertani, orang yang mampu mendengar dan memahami aspirasi masyarakat, mampu memberikan dukungan, dan mampu memberikan fasilitas kepada masyarakat. Selain itu, peran penyuluh pertanian antara lain: edukasi (proses belajar bersama), pemberi informasi, (menghubungkan klien dengan nara sumber), penyuluh pertanian sebagai agen pembaharuan yaitu penyuluh pertanian membantu petani mengenal masalah-masalah teknologi yang dihadapi petani dan mencari jalan keluar yang diperlukan.

Penyuluh sebagai dinamisator, membantu memecahkan masalah atau sekedar memberikan alternatif-alternatif pemecahan masalah. Dalam melaksanakan peran konsultasi, penting untuk memberikan rujukan kepada pihak lain yang "lebih mampu" dan atau lebih kompeten untuk menanganinya.

Dalam melaksanakan fungsi konsultasi, penyuluh pertanian tidak boleh hanya "menunggu" tetapi harus aktif mendatangi kliennya. Penyuluh pertanian sebagai jembatan penghubung antara lembaga penelitian dengan petani, penyuluh pertanian bertugas untuk menyampaikan hasil temuan teknologi

dari lembaga penelitian kepada petani. Sebaliknya, petani berkewajiban untuk melaporkan hasil pelaksanaan penerapan hasil-hasil temuan teknologi lembaga penelitian yang dianjurkan tersebut kepada penyuluh pertanian yang membina sebagai jembatan penghubung.

Selanjutnya penyuluh pertanian menyampaikan hasil penerapan teknologi yang dilakukan oleh petani kepada lembaga penelitian yang terkait sebagai bahan referensi lebih lanjut. Penyuluh pertanian sebagai perantara, yang dimaksud adalah penyuluh pertanian menjalankan tugas-tugasnya untuk menjadi perantara antara petani dengan pihak-pihak yang mendukung terjadinya perubahan dalam melakukan usahatani yang lebih maju.

Penyuluh sebagai motivator, senantiasa membuat petani tahu, mau dan mampu menerapkan informasi inovasi teknologi yang dianjurkan. Penyuluhan sebagai proses pembelajaran (pendidikan non formal) yang ditujukan untuk petani dan keluarganya memiliki peran penting di dalam pencapaian tujuan pembangunan bidang pertanian. Peran penyuluh pertanian sebagai motivator meliputi kepemimpinan dan pembimbing petani.

Metode Penelitian

Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Dau Kabupaten Malang mulai bulan Juni sampai Nopember 2011.

Populasi sampel penelitian adalah petani yang tergabung dalam kelompok tani dengan berbagai tingkat kelas kelompok yang terdiri dari: kelas pemula, kelas lanjut, kelas madya dan kelas utama. Setiap kelas kelompok telah ditentukan sebagai sampel minimal diambil 50% dengan harapan hasil yang diperoleh

dapat mempresentasikan kelompok yang ada. Dari data yang ada, jumlah kelompok tani sebagai sampel berdasarkan tingkat kelompok adalah: 11 kelas pemula, 10 kelas lanjut, 5 kelas madya dan 0 kelas utama. Jumlah kelompok yang diambil sebagai sampel masing-masing sebanyak: 6 kelompok kelas pemula, 5 kelompok kelas lanjut, dan 3 kelompok kelas madya. Jadi jumlah kelompok sebagai sampel sebanyak 14 kelompok. Metode penentuan sampel ini dapat memenuhi kuota sampel yang dibutuhkan dengan pertimbangan, minimal sampel yang diambil adalah, 10% dari jumlah populasi.

Teknik penentuan responden dilakukan dengan cara gugus bertahap ganda (*multi stage cluster random sampling*) yaitu suatu teknik dengan model pengelompokan secara bertahap. Sehingga dalam setiap kelompok yang terkecil, dilakukan penarikan responden secara acak sederhana, sebanyak menurut proposionalnya atau minimal 1 (satu) dan penentuan jumlah responden dari masing-masing kelompok tani (Singarimbun dan Effendi, 1995).

Indikator yang digunakan oleh petani untuk menilai kemampuan penyuluh pertanian sebagai fasilitator teknologi atas penyuluh pertanian sebagai agen pembaharuan, penyuluh pertanian sebagai pemberi informasi dan edukasi.

Kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut: kriteria baik yaitu petani menilai bahwa penyuluh pertanian mampu melaksanakan tugas-tugasnya sebagai fasilitator secara optimal, kriteria kurang baik yaitu petani menilai bahwa penyuluh pertanian kurang mampu melaksanakan tugas-tugasnya sebagai fasilitator secara optimal, dan kriteria tidak baik yaitu petani menilai bahwa penyuluh pertanian tidak mampu melaksanakan tugas-tugasnya sebagai fasilitator secara optimal.

Indikator yang digunakan oleh petani untuk menilai kemampuan peran penyuluh pertanian sebagai dinamisor yaitu penyuluh pertanian sebagai jembatan penghubung, konsultasi dan penyuluh pertanian sebagai perantara.

Kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut: kriteria baik yaitu petani menilai bahwa penyuluh pertanian mampu melaksanakan tugasnya dinamisor atau penghubung secara optimal, kriteria kurang baik yaitu petani menilai bahwa penyuluh pertanian kurang mampu melaksanakan tugasnya sebagai dinamisor secara optimal, dan kriteria tidak baik yaitu petani menilai bahwa penyuluh pertanian tidak mampu melaksanakan tugasnya sebagai dinamisor secara optimal.

Indikator yang digunakan oleh petani untuk menilai kemampuan peranan penyuluh pertanian sebagai motivator yaitu penyuluh pertanian sebagai pengembangan kepemimpinan, penyuluh pertanian sebagai pembimbing petani, dan penyuluh pertanian sebagai penggerak.

Kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut: kriteria baik yaitu petani menilai bahwa penyuluh pertanian

mampu melaksanakan tugas-tugasnya sebagai motivator secara optimal, kriteria kurang baik yaitu petani menilai bahwa peranan penyuluh pertanian sebagai motivator kurang mampu melaksanakan tugas-tugasnya sebagai motivator secara optimal, dan kriteria tidak baik yaitu petani menilai bahwa peranan penyuluh pertanian sebagai motivator tidak mampu melaksanakan tugas-tugasnya sebagai motivator secara optimal.

Indikator yang digunakan oleh penyuluh pertanian untuk mengukur perubahan pelaksanaan kegiatan usahatani yaitu: mencakup cara dan teknologi pertanian yang diterapkan oleh petani.

Kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut: kriteria baik yaitu petani menerapkan setiap ada inovasi teknologi baru dengan kesadaran dan sesuai anjuran penyuluh pertanian, kriteria kurang baik yaitu petani menerapkan setiap ada inovasi baru dengan kesadaran, tetapi belum sesuai anjuran penyuluh pertanian dan kriteria tidak baik yaitu petani kadang-kadang menerapkan setiap ada inovasi teknologi baru dengan kesadaran dan sesuai anjuran penyuluh pertanian (Handoko, 2001).

Tabel 1. Jumlah sampel menurut kluster wilayah desa yang terdapat kelompok tani di Kecamatan Dau

No	Kelas kelompok tani	Jumlah kelas kelompok	Jumlah kelas minimal 50%	Jumlah sampel yang diambil
1	Kelas pemula	11	6	30
2	Kelas lanjut	10	5	25
3	Kelas madya	5	3	15
4	Kelas utama	0	0	0
	Jumlah	26	14	70

Sumber: Kantor BPP Kecamatan Dau, 2011.

Hasil dan Pembahasan

1. Gambaran Umum Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Dau

Kantor Balai Penyuluhan Pertanian Dau beralamat di Jalan Jambu No. 05 Desa Sumber Sekar Kecamatan Dau Kabupaten Malang. Jumlah penyuluh pertanian sebanyak 6 orang termasuk koordinator penyuluh pertanian atau Kepala UPT di bawah Satuan Kerja Perangkat Daerah Badan Ketahanan Pangan dan Pelaksana Penyuluhan (BKP3) Kabupaten Malang.

Desa yang menjadi Wilayah Binaan (Wibi) Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Dau yang menjadi Wilayah Kerja Penyuluhan Pertanian (WKPP) masing-masing penyuluh pertanian adalah:

1. Desa Karang Widoro dan Desa Petung Sewu
2. Desa Mulyo Agung dan Desa Selorejo
3. Desa Gading Kulon Kalisongo
4. Desa Kucur
5. Desa Sumber Sekar
6. Desa Landungsari dan Desa Tegal Weru

Program Balai Penyuluhan Pertanian disusun sebagai pedoman bagi penyuluh pertanian dalam melaksanakan kegiatan penyuluhan pertanian di wilayah Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Dau. Beberapa permasalahan yang diupayakan dicarikan solusi dan disusun dalam program antara lain: pemahaman teknologi pertanian oleh petani sebagai pelaku pembangunan pertanian masih rendah, ketersediaan sarana produksi (pupuk dan bibit) yang terbatas, mengakibatkan kualitas intensifikasi pertanian belum sesuai dengan yang diharapkan oleh pemerintah, modal usahatani yang dimiliki petani sangat

minim, kualitas sumberdaya alam semakin menurun yang mengakibatkan kerusakan lingkungan termasuk ketersediaan air untuk pengairan dan kerjasama antara petani dalam upaya peningkatan produksi pertanian masih belum optimal.

Tujuan yang ingin dicapai melalui Program Penyuluhan Pertanian antara lain:

- a. Meningkatkan SDM serta penelitian dan pengembangan dalam rangka memperkuat pembangunan pertanian dengan pola agribisnis.
- b. Mendorong terciptanya kemitraan usaha dalam menunjang lancarnya pembangunan pertanian.
- c. Sasaran teknis meningkatkan kualitas produksi dan penganeka ragam pangan.
- d. Meningkatkan kerjasama petani dalam meningkatkan produksi padi dan jagung.
- e. Mengembangkan teknologi pasca panen dan pengolahan lahan pertanian menuju agribisnis dan agroindustri.
- f. Memperluas lapangan kerja dan sekaligus mendorong kesempatan berusaha disektor pertanian sehingga dapat mengatasi krisis pangan.

Sasaran yang ingin dicapai melalui Program Penyuluhan Pertanian meliputi sasaran teknis, ekonomi dan sosial. Sasaran teknis berupaya untuk mengembangkan ketrampilan teknis anggota dari semula 60% menjadi 80%, mempermudah sistim usahatani ditingkat petani, mengusahakan ketrampilan tenaga kerja dengan memberikan pelatihan secara langsung, berusaha menambah jumlah sarana yang ada sesuai dengan kebutuhan, membuat *demplo* untuk memperoleh inovasi baru sebagai tempat pembelajaran bagi petani dan penyuluh dan memperbanyak kegiatan temu lapang dengan petani langsung.

Sasaran ekonomi bertujuan untuk memperpendek mata rantai pemasaran untuk memperoleh harga yang layak, menambah modal kerja dengan memperluas akses ke bank, menumbuhkan kemitraan dengan membuka kerja sama dengan pihak ketiga. Sasaran sosial ditujukan untuk melengkapi administrasi kelompok tani, penetapan komoditi usahatani yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat, memanfaatkan produk komoditi lokal secara optimal sebagai upaya membuka dan memperluas lapangan kerja dan anjungsana atau studi banding untuk melihat keberhasilan kelompok tani atau

Gapoktan lain di wilayah Kabupaten Malang ataupun di luar wilayah.

1. Penilaian petani terhadap peranan penyuluh pertanian sebagai agen perubahan

a. Peran penyuluh pertanian sebagai fasilitator

Penilaian petani terhadap peran penyuluh pertanian sebagai fasilitator yang dimaksud adalah penilaian petani terhadap kemampuan penyuluh pertanian dalam menjalankan tugas-tugasnya untuk mengerakkan petani melakukan perubahan dalam berusahatani yang lebih maju.

Tabel 2. Penilaian petani terhadap peran penyuluh pertanian sebagai fasilitator di Kecamatan Dau

No	Penilaian petani	Skor	Jumlah (orang)	Prosentase (%)
1	Baik	24,40 – 30,00	12	17,14
2	Kurang baik	18,70 – 24,3	45	64,29
3	Tidak baik	13,00 – 18,6	13	18,57
Jumlah			70	100,00

Sumber: Data Primer, diolah tahun 2011

Pada Tabel 2 menunjukkan data bahwa penilaian petani terhadap peranan penyuluh pertanian sebagai fasilitator peranan adalah kurang baik, karena sebagian besar responden 64,29% memiliki skor penilaian kurang baik.

b. Peran penyuluh pertanian sebagai dinamisator/penghubung

Penilaian petani terhadap kemampuan penyuluh pertanian dalam menjalankan tugas-tugasnya untuk menjadi perantara petani dengan pihak-pihak yang mendukung perbaikan dan kemajuan usahatani seperti Lembaga Penelitian Pertanian atau Laboratorium Hama dan Penyakit Tanaman, Toko Pertanian, Penyediaan Benih Unggul.

Tabel 3. Penilaian petani terhadap peranan peran penyuluh pertanian sebagai dinamisator/penghubung di Kecamatan Dau

No	Penilaian petani	Skor	Jumlah (orang)	Prosentase (%)
1	Baik	26 - 29	7	10,00
2	Kurang baik	20 - 25	42	60,00
3	Tidak baik	14 - 19	21	30,00
Jumlah			70	100,00

Sumber: Data Primer, diolah tahun 2011

Pada Tabel 3 dapat disimpulkan bahwa penilaian petani terhadap peranan penyuluh pertanian sebagai dinamisor atau penghubung adalah kurang baik, karena sebagian besar responden memiliki skor penilaian yang kurang baik yaitu 60%.

c. Peran penyuluh pertanian sebagai motivator

Penyuluh pertanian senantiasa harus membuat petani tahu, mau dan mampu

menerapkan informasi inovasi yang dianjurkan. Penyuluhan sebagai proses pembelajaran (pendidikan non formal) yang ditujukan untuk petani dan keluarganya memiliki peran penting didalam pencapaian tujuan pembangunan bidang pertanian. Penyuluh pertanian sebagai komunikator pembangunan diharapkan dapat bermain multi peran, sebagai guru, pembimbing, penasihat, penyampai informasi dan mitra petani.

Tabel 4. Penilaian petani terhadap peranan penyuluh pertanian sebagai motivator di Kecamatan Dau

No	Penilaian petani	Skor	Jumlah (orang)	Prosentase (%)
1	Baik	25,8 – 30,00	12	17,14
2	Kurang baik	21,4 – 25,7	39	55,72
3	Tidak baik	17,00 – 21,3	19	27,14
Jumlah			70	100,00

Sumber: Data Primer, diolah tahun 2011

Dari Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden menilai peranan penyuluh pertanian sebagai motivator dapat melaksanakan tugas-tugasnya sebagai motivator belum optimal, hal ini dapat dilihat dari sebagian besar responden memiliki skor penilaian kurang baik yaitu sebesar 55,72%.

d. Perubahan pelaksanaan kegiatan usahatani

Lahan bercocok tanam memerlukan cara-cara pengelolaan yang tepat dan benar agar dapat menunjang pendapatan usahatani yang tinggi dan lebih banyak dengan kualitas yang lebih baik. Untuk itu, petani dapat menerapkan cara, inovasi, atau teknologi pertanian yang lebih sesuai dengan kondisi dan situasi yang terjadi di lapangan.

Tabel 5. Perubahan pelaksanaan kegiatan usahatani di Kecamatan Dau

No	Perubahan Pelaksanaan Kegiatan Usahatani	Skor	Jumlah (orang)	Prosentase (%)
1	Baik	36 - 30	7	10,00
2	Kurang baik	21 - 25	43	61,43
3	Tidak baik	15 - 20	20	28,57
Total			70	100,00

Sumber: Data Primer, diolah tahun 2011

Tabel 5 menunjukkan bahwa dampak pelaksanaan penyuluhan pertanian terhadap perubahan pelaksanaan kegiatan usahatani di Kecamatan Dau kurang baik (61,43%). Hal ini perlu mendapat perhatian lebih serius dari Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Dau untuk meningkatkan jumlah tenaga penyuluh yang ada sekaligus meningkatkan kinerja masing-masing sumberdaya manusia agar tujuan dan sasaran program penyuluhan dapat dicapai secara optimal sehingga mampu meningkatkan hasil usahatani petani.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penilaian petani terhadap peranan penyuluh pertanian sebagai agen perubahan memperoleh skor kurang baik, baik perannya sebagai fasilitator, dinamisator maupun motivator.
2. Keberhasilan petani dalam berusahatani pada musim tanam yang terakhir adalah kurang baik, meskipun petani menerapkan setiap ada inovasi baru dengan kesadaran, tetapi belum sesuai anjuran penyuluh pertanian.
3. Penilaian petani terhadap peranan penyuluh pertanian sebagai fasilitator, dinamisator dan motivator berpengaruh terhadap keberhasilan petani dalam berusahatani pada perubahan pelaksanaan kegiatan usahatani dan pendapatan musim tanam yang terakhir.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih disampaikan kepada Kepala Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Dau Kabupaten beserta staf yang telah membantu dalam penelitian ini. Terima

kasih juga disampaikan kepada seluruh masyarakat di wilayah kerja yang telah mendukung penelitian.

Daftar Pustaka

- Anonymous. 2001. Pedoman Penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian Partisipatif Spesifik Lokal. Deptan. Badan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pertanian. Jakarta. http://www.deptan.go.id/bpsdmp/detail_upt.php?id=4
- Anonymous. 2002^a. Kelembagaan dan Mekanisme Penyuluhan Pertanian di Kabupaten/Kota dalam Pelaksanaan Otonomi Daerah. Badan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pertanian. Deptan. Jakarta. pengembangan-sdm-pertanian-pusat.html.
- Anonymous. 2002^b. Kebijakan Nasional Penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian. Deptan. Jakarta. <http://20de.wordpress.com/2010/06/20/laporan-praktikum-penyuluhan-dan-komunikasi-pertanian/>
- Handoko. 2001. Kinerja Penyuluh. <http://mm.unsoed.net/content.php.cattesis=162>. Diakses 24 April 2009.
- Ibrahim, J. T., A. Sudiyono dan Harpowo. 2003. Komunikasi dan Penyuluhan Pertanian. Penerbit Bayumedia Publishing dan UMM Press. Malang. <http://www.rohman.tripod.com/lapangan/pustaka.htm>
- Mardikanto, T. 2003. Redefinisi dan Revitalisasi Penyuluhan Pembangunan dalam Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan (Ed. Ida Yustina dan Adjat Sudradjat), IPB Press – Bogor. 1994. Bungai Rampai Pembangunan Pertanian. Sebelas Maret University Press, Surakarta. <http://www.scribd.com/doc/12709349/Jurnal-Tesis-Dudy-FINAL-Release>

Singarimbun, M dan Effendi, S. 1995. Metode Penelitian Survei. LP3ES. Yogyakarta.

Soeharto, N. P. 2005. Program Penyuluhan Pertanian (materi dalam diklat dasar-dasar fungsional penyuluh). <http://ronggolawe13.blogspot.com/>